

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, pemakaian dan pemanfaatan teknologi di dunia kerja semakin berkembang sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Menurut Miarso (2005: 46) bahwa : “Sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan terpenting. Lebih lanjut dikatakan pendidikan untuk pembangunan kualitas manusia meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara.” Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas.

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia disegala bidang akan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing dan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti dituturkan oleh Buchari (2001:36) bahwa: "Secara umum kondisi dunia pendidikan saat ini cukup memprihatinkan, sekalipun sudah banyak sekali kemajuan yang telah dicapai, tetapi dalam pandangan dunia luar sistem pendidikan Indonesia kurang mampu mengikuti tuntutan yang muncul dari proses modernisasi."

Proses pembelajaran yang terjadi belum memaksimalkan potensi siswa baik fisik maupun psikisnya untuk dapat menyerap lebih banyak informasi sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar. Padahal motivasi sangat dibutuhkan untuk memunculkan minat siswa dalam belajar. Seperti diungkapkan oleh Dimiyati, (1994:43) "Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut."

Dalam pelaksanaan pembelajaran selama ini, siswa menganggap belajar adalah hal yang membosankan bahkan dianggap sebagai beban. Kesan yang timbul di sebagian besar anggapan siswa tidak bisa dipungkiri adalah sebagai akibat telah bergesernya cara pengajaran ke arah yang lebih bersifat abstrak. Pengajaran di sekolah lebih sering membahas teori dari buku pegangan yang

digunakan, kemudian memberikan memberi contoh soal (<http://id.ppi-jepang.org/article.php?id=45>).

Pengajaran dengan cara membahas buku pegangan, memberi contoh soal adalah metode yang lazim digunakan guru saat ini. Kegiatan utama yang dilakukan dalam strategi ini adalah mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah pembelajaran secara klasikal, para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu, guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru, dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru. Selama ini guru kurang memperhatikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan haruslah disesuaikan dan dikaitkan dengan karakteristik mata pelajaran yang akan disampaikan. Selama ini guru mengajar dengan strategi pembelajaran yang sama untuk semua mata pelajaran yang sebenarnya memiliki karakteristik berbeda-beda.

Menggunakan strategi pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan siswa bosan dan malas belajar. Kegiatan belajar mengajar yang kurang interaktif dan kurang bervariasi, mengakibatkan kebosanan pada diri siswa dan mengurangi minat dalam belajar. Hal ini akan berdampak pada nilai yang diperoleh siswa.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan strategi mengajar yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar. Suparno

seperti dikutip Atmadi dan Setyaningsih (2000:186) mengatakan bahwa: “guru dalam proses belajar mengajar, harus lebih memperhatikan apa yang disukai siswa, apa yang tidak disukai siswa, yang membantu siswa belajar dan yang menghambat siswa belajar“. Selain itu, strategi yang digunakan juga harus memaksimalkan potensi siswa dengan memperhatikan keunikan setiap siswa baik gaya belajarnya, kecerdasan dominannya, dan memperhitungkan faktor-faktor lain yang mampu menunjang proses belajar mengajar di kelas.

Wasliman seperti yang dikutip Fajar (2004: 58) menyatakan bahwa, :Potensi setiap peserta didik sebenarnya berbeda. Untuk itu, perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang mengakomodasikan perbedaan potensi dan sekaligus memberikan seluas-luasnya untuk secara aktif menumbuhkan kreatifitas peserta didik, agar kecerdasannya berkembang secara optimal dan proporsional.”

Selain faktor-faktor dari guru, faktor yang berasal dari dalam diri siswa juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari siswa sendiri salah satunya adalah karakteristik siswa itu sendiri. Uno (2006:143) menjelaskan bahwa : “karakteristik siswa merupakan salah satu hal yang perlu diidentifikasi oleh guru untuk digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan program pembelajaran. Karakteristik yang diidentifikasi tersebut dapat berupa bakat, motivasi, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat sikap, kemampuan awal, kecerdasan dan sebagainya.”

Mata pelajaran seni musik merupakan mata pelajaran yang sangat penting pembelajaran musik di sekolah sebaiknya melibatkan aktivitas-aktivitas

menyanyi, memainkan instrumen, melatih kepekaan telinga (*ear training*), improvisasi dan berkreasi. Kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan fungsi jiwa, perkembangan pribadi dengan memperhatikan lingkungan sosial budaya peserta didik di sekolah.

Peranan guru dalam pembelajaran seni musik sebaiknya tidak mendominasi proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator yang dapat memotivasi pengembangan musikalitas siswa, misalnya dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan bermain musik sebanyak-banyaknya, membiarkan siswa bekerja dalam kelompok kecil, membiarkan siswa bekerja dengan ide-ide mereka dan mengalami yang telah mereka miliki, memberikan batas-batas materi pembelajaran yang jelas, meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman mereka tentang pelajaran musik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Selain aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas, seperti mengadakan kerjasama dengan seniman-seniman tradisional untuk melakukan pertunjukan seni atau diskusi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka tentang kesenian tradisional yang diharapkan dapat menambah perbendaharaan pemahaman mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran seni musik secara menyeluruh.

Hasil belajar seni musik siswa menunjukkan persentase yang mengindikasikan bahwa di SMA Negeri 1 Tarutung pelajaran seni musik

merupakan salah satu kompetensi yang memiliki kualitas rendah. Padahal siswa SMA Negeri 1 Tarutung selain dituntut memiliki *hardskill* yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan dan juga dituntut memiliki *softskill* yaitu berupa pembentukan sikap positif pada diri peserta didik.

Hasil survey awal dan data yang didapatkan di SMA Negeri 1 Tarutung ditemukan bahwa guru dalam mengajarkan mata pelajaran seni musik, memberikan pengajaran hanya sekedar pengenalan dan pemahaman konsep tanpa menjelaskan lebih mendalam materi dan hubungan mata pelajaran tersebut dengan mata pelajaran produktif yang lainnya. Data hasil belajar seni musik selama dua tahun terakhir, yang diperoleh dari dokumen Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Tarutung yaitu Tahun ajaran 2008/2009 mempunyai rentangan nilai antara 5,00 s/d 7,90 dengan rata-rata 6,50 dan tahun ajaran 2009/2010 mempunyai rentangan nilai antara 4,75 s/d 7,50 dengan dan rata-rata 6,60.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Seni Siswa

Tahun Pelajaran	Nilai rata-rata	Nilai terendah	Nilai tertinggi
2008/2009	5,00	5,00	6,50
2009/2010	6,60	4,75	7,50

Pada data yang diperoleh, ternyata hasil belajar seni musik masih sangat rendah/ tidak kompeten dan tidak mencapai target kelulusan hasil belajar yang ditetapkan untuk pelajaran produktif yaitu 7,00. Kondisi seperti ini sangat

berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran selanjutnya, dimana siswa kurang mampu menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diterima.

Mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi, dalam membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah strategi pembelajaran konstruktivisme. Strategi pembelajaran ini lebih menekankan pada pengajaran *top-down*, yaitu siswa memulai dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan dan selanjutnya dengan bantuan guru menemukan keterampilan dasar yang diperlukan.

Proses pembelajaran dengan strategi konstruktivisme berupa penyampaian materi pembelajaran dimana siswa harus aktif dalam pembelajaran, membuat segala sesuatu yang masuk akal dan pembelajaran tidak terjadi melalui transmisi tetapi melalui interpretasi yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya. Penggunaan strategi pembelajaran konstruktivisme, pebelajar akan selalu mengaitkan aktif dalam setiap konteks permasalahan yang akan dibahas. Dengan demikian siswa akan mudah memahami materi pelajaran dan mengetahui lebih mendalam aplikasi bagian-bagian dalam materi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Selain strategi pembelajaran, hasil belajar seni musik dapat juga dipengaruhi oleh kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang sebelumnya telah ada (Supriadi, 1998: 61). Kreativitas meliputi ciri-ciri seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru (Munandar, 1985: 82). Untuk itu dengan memperhatikan serta meningkatkan kreativitas siswa dapat meningkatkan hasil belajar seni musik siswa di sekolah.

Dari beberapa fenomena di atas, maka dalam penelitian ini, upaya untuk meningkatkan hasil belajar seni musik siswa perlu diterapkan suatu strategi pembelajaran yang mampu menyampaikan materi kepada siswa secara lebih mendalam. Strategi yang akan diterapkan adalah pembelajaran *discovery learning* dari strategi konstruktivisme dengan memperhatikan kemampuan apresiasi siswa sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya. Strategi pembelajaran *discovery learning* dari konstruktivisme diperkirakan dapat berinteraksi dengan apresiasi siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka perlu dibuat identifikasi permasalahan sebagai berikut: Bagaimana

meningkatkan kemampuan apresiasi siswa dalam belajar seni musik? Apakah strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran seni musik di kelas selama ini sudah cukup efektif? Bagaimana prestasi belajar seni musik siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *discovery learning* dari konstruktivisme? Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran *discovery learning* dari konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni musik? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar seni musik siswa? Bagaimana hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan menggunakan strategi ekspositori? Apakah hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dengan hasil belajar seni musik yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori? Adakah pengaruh kemampuan apresiasi terhadap hasil belajar seni musik? Strategi pembelajaran manakah yang lebih cocok terhadap masing-masing kemampuan apresiasi siswa? Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dan apresiasi terhadap hasil belajar seni musik siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas terlihat bahwa luasnya lingkup permasalahan, maka untuk mencegah pembahasan tidak terlalu melebar dan tepat pada sasaran yang dibahas, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah strategi pembelajaran *discovery learning* dari konstruktivisme dan

strategi pembelajaran ekspositori. Bersamaan dengan itu diteliti juga pengaruh kemampuan apresiasi siswa yaitu tingkat apresiasi tinggi dan tingkat apresiasi rendah terhadap hasil belajar seni musik siswa. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif Taksonomi Bloom dengan materi mengapresiasi seni musik tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini berlangsung pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tarutung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah hasil belajar seni musik siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dari hasil belajar seni musik siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori?
- b. Apakah hasil belajar seni musik siswa yang memiliki tingkat apresiasi tinggi lebih tinggi dari belajar seni musik siswa yang memiliki tingkat apresiasi rendah?
- c. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan apresiasi dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar seni musik siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dari hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan strategi ekspositori.
2. Hasil belajar seni musik siswa yang memiliki tingkat apresiasi tinggi lebih tinggi dari belajar seni musik siswa yang memiliki tingkat apresiasi rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan apresiasi dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar seni musik siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, karakteristik siswa.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran seni musik.
3. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh strategi pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar seni musik siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamikan kebutuhan siswa.

2. Sebagai umpan balik bagi guru seni musik dalam upaya meningkatkan hasil belajar senik musik siswa melalui strategi konstruktivisme.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran seni musik khususnya pada tingkat SMA.